



Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, dan Penggunaan Teknologi Audit terhadap Deteksi Kecurangan

Ignatius Bagaskara Priojati Santosa^{1*}, Zaki Baridwan²

¹⁻² Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ignatiusbagas@student.ub.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to examine the effects of auditor experience, time pressure, and the use of audit technology on fraud detection. This study employs a quantitative approach using a survey method to collect data relevant to the research objectives. The population for this study consists of auditors working at Big 10 public accounting firms in Indonesia. The sample was selected using convenience sampling, with a minimum sample size of 155 respondents. The data used in this study are primary data obtained from a questionnaire distributed to auditors who met the study criteria. Data analysis was conducted using the Smart Partial Least Squares (PLS) 4 software to test the relationships among variables and to test the formulated hypotheses. The results of this study indicate that auditors' experience and the use of audit technology have a positive and significant effect on fraud detection. However, time pressure has a positive but insignificant effect on fraud detection. Overall, the model explains 29.8% of the variation in fraud detection, while the remainder is influenced by other factors outside the research model that were not analyzed in this study.*

Keywords: *Audit Technology Usage; Auditor Experience; Fraud Detection; SmartPLS 4; Time Pressure.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan penggunaan teknologi audit terhadap deteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Big 10 di Indonesia. Pemilihan sampel ditentukan menggunakan teknik convenience sampling dengan ukuran sampel minimal sebanyak 155 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada auditor yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Smart Partial Least Squares (PLS) 4 untuk menguji hubungan antarvariabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan penggunaan teknologi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Akan tetapi, tekanan waktu berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan. Secara keseluruhan, model mampu menjelaskan 29,8% variasi dalam deteksi kecurangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata kunci: Deteksi Kecurangan; Pengalaman Auditor; Penggunaan Teknologi Audit; SmartPLS; Tekanan Waktu.

1. LATAR BELAKANG

Secara umum, perusahaan mengharapkan laporan keuangan yang bersih dari kecurangan atau fraud. Laporan keuangan yang dapat dipercaya dan bebas dari manipulasi sangat penting bagi para pengguna laporan, seperti investor, kreditor, dan masyarakat umum, agar mereka dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dengan tepat dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, audit sebagai jasa assurance memegang peranan vital untuk mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan dapat diandalkan oleh semua pihak yang berkepentingan. Auditor melakukan pemeriksaan secara independen guna memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi (Carcello & Nagy, 2004). Saat ini,

Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dituntut untuk menjaga integritas sekaligus memenuhi ekspektasi tinggi dari klien dalam mendeteksi kecurangan. Harapan tersebut muncul karena laporan keuangan yang bersih dari kecurangan menjadi syarat utama dalam berbagai proses penting, seperti pencairan kredit bank, menarik investor baru, serta pelaksanaan IPO di Bursa Efek Indonesia. Tanggung jawab Akuntan Publik tidak hanya sebatas mendeteksi kecurangan, tetapi juga menjaga kualitas audit sebagai fokus utama. Kualitas audit yang baik dapat mengurangi risiko kecurangan sekaligus meningkatkan kredibilitas informasi keuangan di pasar modal (Payamta et al., 2025). Oleh karena itu, audit tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga menjadi mekanisme pengawasan yang krusial dalam menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan kepercayaan pasar.

Pelaksanaan audit sehari-hari, rangkaian tugas auditor pada dasarnya dirancang untuk mengidentifikasi potensi kecurangan. Proses dimulai dari pemahaman atas bisnis dan profil risiko klien, yang kemudian dirumuskan menjadi hipotesis mengenai kemungkinan modus kecurangan pada asersi laporan keuangan (misalnya pendapatan, persediaan, atau beban). Hipotesis tersebut diterjemahkan ke prosedur yang terarah: prosedur analitis untuk menelusuri pola yang tidak wajar, pengujian rinci pada transaksi berisiko, serta pengujian jurnal guna mengantisipasi kemungkinan management override. Alur audit yang efektif membangun mata rantai “risiko ke dugaan skema ke prosedur yang relevan”, sehingga deteksi kecurangan tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada tugas audit itu sendiri (Trompeter et al., 2013).

Beberapa kasus yang menunjukkan kelalaian dalam penyajian laporan keuangan serta pelanggaran terhadap standar profesi akuntan publik. Beberapa contoh kasus tersebut termasuk eFishery yang diaudit oleh KAP Grant Thornton pada tahun 2024 (Binekasri, 2025), PT SNP Finance yang diaudit oleh KAP Deloitte pada 2018 (Anjelita et al., 2025), PT Garuda Indonesia yang diaudit oleh KAP BDO pada 2018 (Rohmah & Trisnaningsih, 2023), dan PT Tiga Pilar Sejahtera yang diaudit oleh KAP EY pada 2017 (Rochmatilah et al., 2021). Kasus eFishery mencuat pada Januari 2025 setelah ditemukan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan. Investigasi internal yang dipimpin oleh FTI Consulting mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut telah membengkakkan angka pendapatan dan laba sejak tahun 2018. Laporan keuangan menunjukkan angka pendapatan yang jauh lebih tinggi dari kenyataan, yaitu sebesar US\$752 juta untuk periode Januari hingga September 2024, padahal angka yang sesungguhnya hanya mencapai US\$157 juta. Laporan internal mengungkapkan kerugian sebesar US\$35,4 juta, sementara laporan eksternal malah menunjukkan laba sebesar US\$16 juta. Manipulasi ini dilakukan dengan menggunakan dua set

laporan keuangan dan perusahaan cangkang untuk memalsukan transaksi, yang berhasil mengecoh auditor dari PwC dan Grant Thornton (Harto & Kusuma, 2025). Pelanggaran yang terjadi mencakup beberapa aspek dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pertama, terdapat pelanggaran terhadap SA 315 yang berkaitan dengan identifikasi dan penilaian risiko kesalahan material. Hal ini disebabkan auditor gagal mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan. Kedua, pelanggaran terhadap SA 500 terkait bukti audit. Hal ini disebabkan auditor tidak mengumpulkan bukti yang cukup dan akurat untuk mendukung opini yang diberikan. Ketiga, pelanggaran terhadap SA 560 mengenai peristiwa setelah tanggal laporan audit. Hal ini disebabkan auditor tidak memeriksa apakah laporan keuangan telah bebas dari kesalahan material setelah laporan tersebut diterbitkan. Sebagai tindak lanjut dari kasus ini, eFishery memberhentikan CEO dan CPO mereka, serta melakukan pemutusan hubungan kerja dengan sejumlah karyawan (Chase, 2024). Selain itu, dampak dari kasus ini juga dirasakan oleh berbagai investor besar seperti SoftBank dan Temasek, yang mengalami penurunan valuasi akibat kecurangan yang terungkap (Ramli & Poh, 2025). Kasus ini menjadi sebuah peringatan penting bagi startup di Indonesia mengenai betapa krusialnya transparansi dan integritas dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait variabel-variabel yang mempengaruhi deteksi kecurangan, yang menyebabkan adanya kesenjangan penelitian. Misalnya, studi tentang pengalaman auditor yang dilakukan oleh Faradilla et al. (2021), Devarsh & Solanki (2024), serta Juliyanti & Muslim (2024) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Ayudia et al. (2019) menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan. Selain itu, penelitian mengenai tekanan waktu juga menunjukkan perbedaan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Suriani et al. (2023) menemukan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Muslimin et al. (2022), yang menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya & Dwirandra (2019) mengkaji pengaruh pengalaman auditor, tipe kepribadian, serta pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan menyoroti peran skeptisisme profesional sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain wilayah dan jumlah sampel yang terbatas serta kurangnya pertimbangan terhadap faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi deteksi kecurangan. Menyikapi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan oleh Sanjaya & Dwirandra (2019) dengan menambahkan faktor tekanan waktu dan penggunaan teknologi audit sebagai variabel independen.

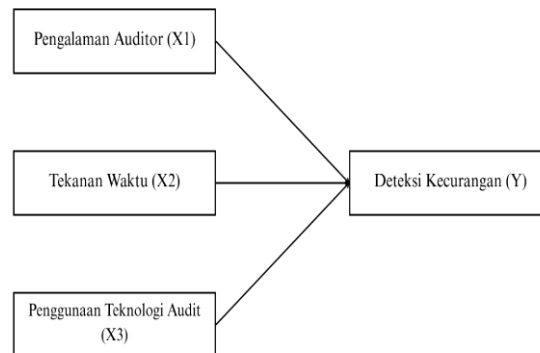
Penelitian ini akan memilih auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 10 di Indonesia sebagai sampel, karena KAP Big 10 dikenal memiliki kredibilitas tinggi, keahlian luas, dan sumber daya mumpuni sehingga secara signifikan meningkatkan persepsi dan kualitas audit (Sukmawati et al., 2024). Selain itu, fenomena di Indonesia yang melibatkan auditor KAP Big 10 dalam kasus kecurangan laporan keuangan juga menjadi dasar pemilihan sampel ini. Dengan demikian, pemilihan auditor dari KAP dengan reputasi tinggi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai praktik audit yang diterapkan di lingkungan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menguji pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan penggunaan teknologi audit terhadap deteksi kecurangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori atribusi menawarkan cara pandang untuk memahami bagaimana auditor menafsirkan alasan di balik keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mengungkap kecurangan. Teori ini dapat melihat bagaimana faktor dari dalam diri auditor seperti pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan profesional berinteraksi dengan tekanan dan dukungan situasional di lingkungan audit. Sejalan dengan kerangka ini, penelitian ini memposisikan pengalaman auditor sebagai faktor internal, sedangkan tekanan waktu dan penggunaan teknologi audit sebagai faktor eksternal. Penggunaan teknologi audit mencakup ketersediaan CAATs/analitik, akses data, serta dukungan teknis dipandang sebagai kondisi situasional yang memfasilitasi pelaksanaan prosedur dan perluasan bukti. Dengan demikian, interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut membentuk persepsi serta memengaruhi hasil kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Deteksi Kecurangan

Pengalaman auditor mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang terakumulasi selama seorang auditor menjalankan profesinya dalam periode tertentu. Pengalaman ini tidak semata-mata diukur dari lamanya auditor bekerja di bidang audit, tetapi juga mencerminkan keragaman jenis entitas yang pernah diaudit serta tingkat kompleksitas permasalahan yang ditangani (Pratiwi & Kusumawati, 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan dari Anjelita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman audit memperkuat kemampuan auditor dalam menilai bukti audit dan mendeteksi ketidakwajaran pada laporan keuangan. Semakin sering auditor terlibat dalam penugasan yang beragam dan kompleks, semakin kuat intuisi profesional mereka dalam menemukan red flags yang menjadi indikasi awal terjadinya kecurangan. Pengalaman tersebut juga memperkaya wawasan auditor terhadap modus-modus fraud yang bervariasi antar entitas dan sektor.

H1: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Deteksi Kecurangan

Tekanan waktu adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas kerja auditor, khususnya dalam proses pendeteksian kecurangan. Situasi ini umumnya muncul ketika auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam jangka waktu yang sangat singkat. Studi yang dilakukan oleh Suriani et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Auditor yang diburu waktu sering kali mengambil jalan pintas atau melewatkan prosedur penting yang seharusnya dilakukan untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan. Hal ini

menyebabkan penurunan skeptisisme profesional, dan meningkatkan risiko audit yang tidak terdeteksi.

H2: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan

Pengaruh Penggunaan Teknologi Audit Terhadap Deteksi Kecurangan

Penggunaan teknologi dalam proses audit semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas data dan tekanan waktu yang dihadapi auditor. Teknologi audit seperti Computer Assisted Audit Techniques (CAATs), big data analytics, hingga kecerdasan buatan (AI) dirancang untuk membantu auditor menganalisis data secara cepat dan akurat serta mengidentifikasi pola anomali yang berpotensi mengindikasikan kecurangan.

Temuan literatur misalnya Vasarhelyi et al. (2015) dan Warren et al. (2015) menunjukkan bahwa teknologi audit memperluas cakupan pengujian, meningkatkan efisiensi, dan membantu mendeteksi pola transaksi tidak wajar yang sulit terlihat dengan metode tradisional. Dengan demikian, dalam perspektif Teori Atribusi, peningkatan efektivitas deteksi wajar diatribusikan pada interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal berupa dukungan teknologi yang memadai.

H3: Penggunaan Teknologi Audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan penggunaan teknologi audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi penelitian mencakup auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 10 di Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling melalui convenience sampling. Berdasarkan pedoman Hair et al. (2022), jumlah minimal responden yang dibutuhkan adalah 155 auditor, dengan rencana penyebaran kuesioner kepada 300 auditor untuk mengantisipasi non-respons. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner online (Google Form) menggunakan skala Likert 7 poin guna mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah deteksi kecurangan, sedangkan variabel independennya terdiri dari pengalaman auditor, tekanan waktu, dan penggunaan teknologi audit. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan tahapan uji outer model (validitas dan reliabilitas konstruk) serta inner model (path coefficient dan R-square) untuk menguji hubungan antarvariabel. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen (pilot test) kepada 50 auditor guna memastikan validitas dan reliabilitas kuesioner. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan

bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria Average Variance Extracted ($AVE > 0,5$), Composite Reliability ($> 0,7$), dan Cronbach's Alpha ($> 0,6$), sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan pada tahap penelitian utama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	83	51%
2	Perempuan	80	49%
Usia			
1	20-25 Tahun	114	70%
2	26-30 Tahun	43	26%
3	> 30 Tahun	6	4%
Pendidikan Terakhir			
1	D3	2	1%
2	S1	157	96%
3	S2	4	2%
4	S3	0	0%
Jabatan			
1	Partner	1	1%
2	Manajer	1	1%
3	Asisten Manajer	5	3%
4	Senior Associate	54	33%
5	Associate	95	58%
6	Asisten Audit	7	4%
Lama Bekerja			
1	< 1 Tahun	45	28%
2	1-3 Tahun	76	47%
3	3-5 Tahun	33	20%
4	> 5 Tahun	9	6%
Jumlah Klien Yang Pernah Diaudit			
1	1-3 Klien	26	16%
2	3-5 Klien	38	23%
3	5-10 Klien	47	29%
4	> 10 Klien	52	32%

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang terlibat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 responden (51%), sedangkan perempuan sebanyak 80 responden (49%). Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berusia 20–25 tahun (70%), diikuti oleh 26–30 tahun (26%), dan hanya 4% yang berusia di atas 30 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi oleh lulusan S1 sebanyak 157 orang (96%), sedangkan lulusan D3 sebesar 1% dan S2 sebesar 2%. Dari segi jabatan di Kantor Akuntan Publik (KAP), posisi associate merupakan yang terbanyak (58%), disusul senior associate (33%), asisten audit (4%), asisten manajer (3%), serta masing-masing 1% untuk

jabatan partner dan manajer. Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja selama 1–3 tahun (47%), diikuti oleh <1 tahun (28%), 3–5 tahun (20%), dan >5 tahun (6%). Sementara itu, dari sisi pengalaman audit, 32% responden telah menangani lebih dari 10 klien, 29% pernah mengaudit 5–10 klien, 23% mengaudit 3–5 klien, dan 16% memiliki pengalaman audit 1–3 klien. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan auditor muda dengan pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan yang cukup kuat.

Hasil Analisis Data

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas Konvergen

Tabel 2. Outer Loading

	X1	X2	X3	Y	Keterangan
X1.3	0.787				Valid
X1.4	0.802				Valid
X1.5	0.595				Valid
X1.6	0.642				Valid
X2.2		0.617			Valid
X2.8		0.880			Valid
X2.9		0.821			Valid
X3.1			0.701		Valid
X3.2			0.757		Valid
X3.3			0.654		Valid
X3.4			0.832		Valid
X3.5			0.811		Valid
X3.6			0.836		Valid
X3.7			0.758		Valid
X3.8			0.875		Valid
Y1.1				0.647	Valid
Y1.4				0.689	Valid
Y1.5				0.838	Valid
Y1.6				0.825	Valid
	X1	X2	X3	Y	Keterangan

Hasil uji outer loading pada tahap ini, seluruh indikator menunjukkan nilai di atas 0,5 sehingga dapat dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk masing-masing variabel. Hal ini menandakan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variabel yang diteliti. Perlu dicatat bahwa pada tahap sebelumnya variabel Pengalaman Auditor (X1) belum memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai Average Variance Extracted (AVE) berada di bawah 0,5. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi terhadap item X1.8 yang memiliki nilai outer loading rendah.

Tabel 3. Nilai AVE

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i>	Batas Nilai	Keterangan
Pengalaman Auditor (X1)	0.507	0.5	Terpenuhi
Tekanan Waktu (X2)	0.610	0.5	Terpenuhi
Penggunaan Teknologi Audit (X3)	0.610	0.5	Terpenuhi
Deteksi Kecurangan (Y)	0.569	0.5	Terpenuhi

Berdasarkan hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) pada Tabel, terlihat bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria nilai AVE di atas 0.5. Dengan demikian, semua variabel dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen. Pada tahap pertama pengujian, nilai AVE pada variabel pengalaman auditor (X1) belum memenuhi batas minimum 0.5. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi terhadap indikator X1.8 yang memiliki nilai outer loading pada kisaran 0.4-0.7. Eliminasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas konvergen variabel pengalaman auditor. Setelah penghapusan indikator tersebut, hasil pengujian tahap kedua menunjukkan adanya peningkatan nilai AVE pada variabel pengalaman auditor menjadi 0.507 sehingga telah memenuhi batas minimum yang dipersyaratkan. Dengan terpenuhinya nilai AVE pada seluruh variabel, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas konvergen yang baik, sehingga indikator-indikator dalam penelitian ini mampu menjelaskan konstruk yang diukur secara memadai.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 4. Hasil Uji HTMT

	Y	X1	X3	X2
Deteksi Kecurangan (Y)				
Pengalaman Auditor (X1)	0.731			
Penggunaan Teknologi Audit (X3)	0.386	0.491		
Tekanan Waktu (X2)	0.193	0.110	0.110	

Berdasarkan Tabel, terlihat bahwa seluruh hubungan antar variabel memiliki nilai HTMT di bawah 0,9. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap indikator lebih konsisten dalam merefleksikan konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Realibilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor (X1)	0.667	0.802	Reliabel
Tekanan Waktu (X2)	0.689	0.821	Reliabel
Penggunaan Teknologi Audit (X3)	0.909	0.925	Reliabel
Deteksi Kecurangan (Y)	0.741	0.839	Reliabel

Merujuk pada Tabel, hasil pengujian tahap kedua setelah dilakukan pengurangan indikator menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0.6 serta Composite Reliability berada pada kisaran 0.6 hingga 0.9. Temuan ini menegaskan bahwa variabel pengalaman auditor, tekanan waktu, penggunaan teknologi audit, dan deteksi kecurangan telah memenuhi standar reliabilitas yang dipersyaratkan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Koefisien Determinasi

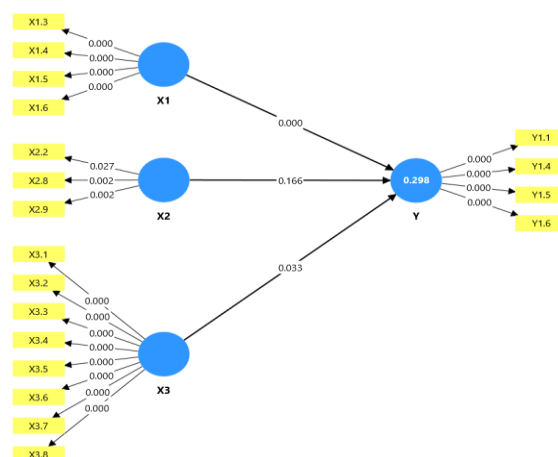
Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R-Square
Deteksi Kecurangan	0.298

Diperoleh nilai R² sebesar 0.298 yang mengindikasikan bahwa variasi perubahan variabel pengalaman auditor, tekanan waktu dan penggunaan teknologi audit dapat dijelaskan oleh variabel deteksi kecurangan adalah sebesar 29.8% dan sebanyak 70.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model prediksi yang diajukan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji nilai t dan nilai p yang dilakukan berdasarkan hasil olah data dari path coefficient. Berikut model hasil data atas pengujian hipotesis:



Gambar 2. Model Hasil Teoritis Penelitian

Uji path coefficient digunakan untuk menilai tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Analisis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4.0 melalui teknik bootstrapping. Penelitian ini menerapkan pengujian hipotesis satu arah (one tailed), sehingga hipotesis dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria nilai $p < 0.05$ dan nilai $t > 1.65$ (Hair et al., 2022). Adapun hasil uji path coefficient dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviasi	T-statistic	p-Value	Kesimpulan
X1>y	0.453	0.459	0.072	6.283	0.000	Diterims
X2 > Y	0.089	0.112	0.092	0.969	0.166	Ditolak
X3 > Y	0.161	0.172	0.087	1.839	0.033	Diterima

H1: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan

Berdasarkan Tabel 7, nilai path coefficient untuk hubungan antara pengalaman auditor terhadap deteksi kecurangan adalah sebesar 0.453. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Selain itu, hasil pengujian juga memperlihatkan nilai t statistics sebesar 6.283 yang lebih besar dari 1.65 serta nilai p-value sebesar 0.000 yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki auditor, maka kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, hipotesis 1 dinyatakan diterima.

H2: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan

Berdasarkan Tabel 7, nilai path coefficient untuk hubungan antara tekanan waktu terhadap deteksi kecurangan adalah sebesar 0.089. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan bahwa tekanan waktu cenderung berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Namun, hasil pengujian menunjukkan nilai t statistics sebesar 0.969 yang lebih kecil dari 1.65 serta p-value sebesar 0.166 yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan. Hal ini berarti tingkat tekanan waktu yang dialami auditor tidak dapat dijadikan faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan dinyatakan ditolak.

H3: Penggunaan Teknologi Audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan

Berdasarkan Tabel 7, nilai path coefficient untuk hubungan antara penggunaan teknologi audit terhadap deteksi kecurangan adalah sebesar 0.161. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Selain itu, nilai t statistics yang diperoleh sebesar 1.839 lebih besar dari 1.65 dan nilai p-value sebesar 0.033 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin optimal penggunaan teknologi audit, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis 3 dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Deteksi Kecurangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Berdasarkan hasil pada tabel 4.22, hipotesis tersebut terbukti diterima. Artinya, pengalaman auditor memiliki pengaruh yang positif sekaligus signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faradilla et al. (2021), Devarsh & Solanki (2024), serta Juliyanti & Muslim (2024). Penelitian Faradilla et al. (2021) menegaskan adanya pengaruh positif pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Devarsh & Solanki (2024) maupun Juliyanti & Muslim (2024), yang sama-sama menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan.

Profil responden dalam penelitian ini membantu menjelaskan mengapa pengalaman auditor terbukti berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Mayoritas responden berada pada tahap awal karier, associate 58% dan senior associate 33%, dengan masa kerja relatif singkat (1–3 tahun 47%, <1 tahun 28%) dan didominasi usia 20–25 tahun 70%. Di saat yang sama, paparan kasusnya sudah luas: 29% responden pernah menangani 5–10 klien dan 32% pernah menangani >10 klien (total 61% telah menangani ≥ 5 klien). Paparan lintas klien dengan intensitas tinggi ini mempercepat terbentuknya keterampilan mengenali kegagalan dan membedakan kesalahan biasa dari indikasi kecurangan, selaras dengan hasil uji H1 pada penelitian ini.

Pengalaman auditor merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama menjalankan profesi audit, baik dari segi lamanya bekerja, jumlah penugasan, maupun kompleksitas kasus yang ditangani. Auditor yang memiliki pengalaman luas dinilai lebih mampu mengidentifikasi pola kecurangan dan membedakan antara kesalahan wajar dengan indikasi fraud, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik (Arsalan et al., 2024; Wahidahwati & Asyik, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Suraida (2005) bahwa pengalaman berperan penting dalam membentuk ketajaman profesional auditor dalam menilai bukti audit dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pengalaman auditor berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan karena semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan auditor dalam menemukan ketidakwajaran pada laporan keuangan.

Dalam perspektif teori atribusi, pengalaman auditor dapat dipandang sebagai faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung mampu mengidentifikasi risiko serta pola kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang minim pengalaman. Hal ini karena pengalaman memungkinkan auditor untuk mengaitkan kondisi yang dihadapi saat ini dengan pengetahuan maupun kasus yang pernah ditemui sebelumnya, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih tepat (Wahidahwati & Asyik, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar pula kontribusinya dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan.

Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman luas memiliki ketajaman profesional yang lebih baik dalam mengenali pola ketidakwajaran pada laporan keuangan serta dalam mengambil keputusan audit yang tepat. Temuan tersebut konsisten dengan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa faktor internal seperti pengalaman berperan penting dalam membentuk perilaku auditor ketika menghadapi situasi kompleks (Suraida, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor tidak hanya memperkuat efektivitas deteksi kecurangan, tetapi juga meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan melalui atribusi internal terhadap kompetensi yang mereka miliki.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Deteksi Kecurangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan. Namun, berdasarkan tabel 4.22 diperoleh hasil bahwa hipotesis tersebut ditolak, di mana ditemukan bahwa tekanan waktu justru berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslimin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu yang dihadapi auditor memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun auditor bekerja dengan keterbatasan waktu, mereka tetap mampu menyelesaikan prosedur audit secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agung & Widyasari (2025) yang menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Fenomena auditor yang mampu mempertahankan efektivitas deteksi kecurangan meski berada di bawah tekanan waktu yang tinggi menunjukkan bahwa aspek kompetensi profesional dan adaptasi terhadap kondisi audit memainkan peranan penting. Auditor yang telah berpengalaman cenderung memiliki mekanisme internal dalam mengatur prioritas dan menyusun strategi audit yang efisien, seperti penggunaan checklist, pendekatan berdasarkan risiko, dan pemfokusan pada area-area transaksi yang rawan fraud, sehingga walaupun waktu terbatas, langkah-langkah penting tidak diabaikan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Khairunnisa et al. (2025) bahwa tekanan waktu tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor cenderung menjaga ketelitian pekerjaan meskipun dibebani batas waktu yang ketat; auditor bertindak lebih sistematis dan disiplin agar prosedur audit dilaksanakan secara lengkap tanpa mengorbankan kualitas bukti audit.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, arah pengaruh positif namun tidak signifikan dari tekanan waktu dapat dipahami dari profil sampel yang didominasi auditor early-career: jabatan associate 58% dan senior associate 33%, dengan usia 20–25 tahun 70% serta masa kerja 1–3 tahun 47% dan <1 tahun 28%. Meski tenure relatif singkat, paparan klien sudah tinggi: 29% pernah mengaudit 5–10 klien dan 32% >10 klien (total 61% ≥ 5 klien). Kombinasi tenure pendek ditambah dengan eksposur klien tinggi cenderung menumbuhkan disiplin prosedural dan kepatuhan pada metodologi kantor (pendekatan berbasis risiko/checklist) saat menghadapi tenggat; di saat yang sama, dorongan pengembangan karier (career concern) pada fase awal membuat auditor menjaga ketelitian agar pekerjaan tetap tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas. Pola ini menjelaskan koefisien yang condong positif tetapi belum

signifikan secara statistik, kinerja tetap terjaga, namun tambahan variasi akibat tekanan waktu relatif kecil di antara responden (Holmstrom, 1999; Lazear & Rosen, 1981).

Teori atribusi menjelaskan bahwa individu dalam konteks ini auditor akan mengaitkan keberhasilan atau kegagalan kinerjanya kepada faktor internal maupun eksternal (Weiner, 2010). Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun tekanan waktu dimasukkan sebagai faktor eksternal yang seharusnya dapat menurunkan kemampuan deteksi fraud (menurut teori atribusi), data menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dalam sampel ini mungkin lebih mengatribusi atau memfokuskan pada faktor internal seperti kompetensi dan pengalaman sebagai penentu utama kinerja mereka dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, auditor tampak mampu mengelola pengaruh eksternal tekanan waktu lewat strategi pribadi dan profesional yang kuat, sehingga faktor eksternal tersebut tidak menimbulkan dampak negatif signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tekanan waktu bukanlah faktor dominan yang menurunkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor justru mampu mengubah tekanan waktu menjadi dorongan untuk bekerja lebih terstruktur dan efisien tanpa mengurangi ketelitian. Selaras dengan Teori Atribusi, kinerja deteksi merefleksikan interaksi faktor internal (pengalaman, kompetensi, dan sikap profesional) dan faktor eksternal (dukungan situasional). Dalam konteks ini, Penggunaan Teknologi Audit diposisikan sebagai faktor eksternal yang menyediakan alat, akses data, kebijakan/SOP, dan dukungan teknis sehingga auditor dapat menata alur kerja, memfokuskan pemeriksaan, serta menjaga akurasi temuan meskipun di bawah tekanan waktu. Oleh karena itu, keterbatasan waktu tidak secara langsung menjadi hambatan bagi deteksi fraud; dampaknya dapat diminimalkan melalui kapasitas internal auditor yang kuat dan dukungan teknologi yang memadai.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Audit terhadap Deteksi Kecurangan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.22, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi audit terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qader & Cek (2024) yang juga mengungkapkan bahwa penerapan teknologi audit berkontribusi secara positif dan signifikan dalam meningkatkan efektivitas auditor dalam menemukan indikasi kecurangan.

Profil responden juga membantu menjelaskan mengapa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif dan signifikan. Mayoritas berada pada tahap awal karier associate 58% dan senior associate 33% dengan usia 20–25 tahun 70% dan masa kerja 1–3 tahun 47% (bahkan 28% <1 tahun). Meski relatif baru, paparan penugasannya sudah luas: 29% pernah menangani 5–10 klien dan 32% >10 klien (total 61% ≥ 5 klien). Kelompok yang lebih muda ini cenderung cepat beradaptasi dengan alat digital, dan lingkungan KAP Big-10 umumnya menyediakan alat serta SOP yang jelas. Kombinasi melek teknologi dan pengalaman lintas klien inilah yang membuat teknologi audit dipakai untuk menelusuri data lebih cepat, memfokuskan area berisiko, dan pada akhirnya membantu menemukan indikasi kecurangan secara lebih efektif pada sampel penelitian ini.

Penggunaan teknologi audit terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas auditor untuk mendeteksi kecurangan. Alat berbasis digital seperti Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs), big data analytics, dan kecerdasan buatan (AI) mempermudah auditor dalam menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat, akurat, dan komprehensif. Teknologi ini membantu auditor menyaring informasi relevan, menemukan pola transaksi yang tidak wajar, serta mengurangi risiko kesalahan akibat proses manual yang panjang. Dengan demikian, auditor dapat lebih fokus pada area berisiko tinggi dan meningkatkan kualitas keputusan profesional mereka (Nandemar et al., 2024; Vasarhelyi et al., 2015; Warren et al., 2015).

Dalam kerangka Teori Atribusi, keberhasilan deteksi kecurangan dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal auditor (misalnya pengalaman, pengetahuan, dan skeptisisme profesional) dan faktor eksternal yang membentuk konteks kerja. Penggunaan Teknologi Audit diposisikan sebagai faktor eksternal karena bergantung pada kebijakan, infrastruktur, dan dukungan organisasi (ketersediaan CAATs/analitik, akses ERP/data warehouse, SOP, serta bantuan TI). Dukungan situasional ini memengaruhi cara auditor memersepsikan bukti, menyaring informasi yang tidak relevan, memusatkan perhatian pada area yang material, dan mengeksekusi prosedur dengan lebih terarah. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga meningkatkan efektivitas penilaian profesional auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Sejalan dengan perspektif tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi audit oleh auditor KAP Big-10 Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Temuan ini mendukung penjelasan atribusional bahwa kinerja deteksi yang lebih baik dapat diatribusikan pada kombinasi kemampuan internal auditor dan dukungan eksternal berupa teknologi yang memadai. Integrasi teknologi dalam proses pemeriksaan

memperluas cakupan pengujian (termasuk uji populasi penuh), membantu identifikasi pola transaksi tidak wajar, menurunkan risiko kesalahan manual, dan mengefektifkan prosedur audit. Akibatnya, kualitas deteksi kecurangan meningkat, terutama ketika auditor berhadapan dengan kompleksitas data maupun tekanan waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan penggunaan teknologi audit terhadap deteksi kecurangan pada auditor KAP Big-10 Indonesia. Berlandaskan Teori Atribusi, variabel diposisikan sebagai berikut: pengalaman auditor merepresentasikan faktor internal, sedangkan tekanan waktu dan penggunaan teknologi audit merepresentasikan faktor eksternal (dukungan situasional). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, sementara tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan meskipun koefisiennya berarah positif. Selain itu, penggunaan teknologi audit sebagai dukungan eksternal organisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan, karena membantu auditor memusatkan pemeriksaan pada area material dan memperluas cakupan pengujian. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu tidak secara nyata melemahkan kemampuan deteksi, selama kapasitas internal auditor kuat dan dukungan teknologi memadai.

Selanjutnya, hasil penelitian juga membuktikan bahwa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Pemanfaatan teknologi audit seperti perangkat lunak, big data analytics, dan kecerdasan buatan mampu membantu auditor mengurangi beban kerja manual, meningkatkan efisiensi analisis data, serta memperbesar peluang dalam menemukan indikasi kecurangan yang lebih akurat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor dan penggunaan teknologi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan pada auditor yang bekerja di KAP Big 10 Indonesia, sedangkan tekanan waktu berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Saran

Penelitian selanjutnya perlu memperbaiki strategi penyebaran kuesioner agar lebih merata dan proporsional pada setiap KAP Big 10 Indonesia untuk meminimalkan dominasi dari KAP tertentu. Penelitian mendatang juga perlu meningkatkan ukuran sampel agar estimasi parameter lebih stabil dan representatif. Selain itu, memperluas cakupan populasi di luar KAP Big 10 Indonesia misalnya melibatkan KAP non-Big 10 atau wilayah geografis lain dapat memperkaya konteks dan memperkuat daya generalisasi temuan. Dengan langkah-langkah

tersebut, hasil penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai dinamika yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, R. A. P., & Widyasari. (2025). Auditor's Ability to Detect Fraud: Analysis of Internal and External Factors. *Devotion*, 6(7). <http://devotion.greenvest.co.id>
- Anjelita, D., Tripermata, L., & Anggraini, L. D. (2025). The Effect of Auditor Experience, Independence, and Integrity on Audit Quality with Professional Ethics as Moderating Variable. *Golden Ratio of Auditing Research*, 5(2), 32–46. <https://doi.org/10.52970/grar.v5i2.1332>
- Arsalan, S., Dewi Herawati, S., & Tresnawati, R. (2024). Kualitas Audit: Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor KAP di Kota Bandung. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v6i2.1022>
- Ayudia Afiani, F., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 1–8. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Binekasri, R. (2025, January 27). *eFishery Tegaskan Sudah Lunasi Semua Utang di Bank*. CNBC Indonesia.
- Carcello, J. V., & Nagy, A. L. (2004). Audit firm tenure and fraudulent financial reporting. *Auditing*, 23(2). <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.55>
- Chase, C. (2024, December 18). *Indonesian aquaculture tech firm eFishery suspends CEO amid financial investigation*. Business & Finance.
- Devarsh Gandhi, C., & Solanki, B. (2024). Evaluating the Impact of Audit Experience on Fraud Detection Proficiency in Accounting Professionals. *GAP Bodhi Taru*, 7, 1–7. <https://www.gapbodhitaru.org/>
- Faradilla, E., Tjan, J. S., & Pramukti, A. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *Center of Economic Students Journal*, 4(2), 1–12.
- Harto, R. B., & Kusuma, B. (2025, April 30). *Hard Lessons from eFishery's Fishy Business*. Stratsea.
- Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, & Marko Sarstedt. (2022). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *SAGE Publications*.
- Juliyanti, K., & Muslim, A. I. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisme, Intuisi, Risiko Audit dan Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *JRKA*, 10(2), 1–16.

- Khairunnisa, H., Zairin, G. M., Amirul, S. M., Prihatni, R., & Rachman, H. (2025). Unveiling the Auditor's Lens: Impact of Workload, Time Pressure, Professional Skepticism, and Competence to Fraud Detection. *Studies in Business and Economics*, 20(1), 77–96. <https://doi.org/10.2478/sbe-2025-0005>
- Lazear, E. P., & Rosen, S. (1981). Rank-Order Tournaments as Optimum Labor Contracts. *Journal of Political Economy*, 89(5). <https://doi.org/10.1086/261010>
- Muslimin, R., Hadi, E. D., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Pengalaman, Tekanan Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Audit Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu. *The Manager Review*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/tmr.v4i2.25848>
- Nandemar, D., Haliah, Syarifuddin, & Nirwana. (2024). Fraud Risk Judgments Performance: The Role of Audit Technology, task Structure, and Auditor Competence. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(9). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024180>
- Payamta, Dwianto, A., & Saif, G. M. S. (2025). Audit Quality and Financial Reporting Fraud: The Interaction of Standards, Governance, and Managerial Integrity. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(5), 2025. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5416056>
- Qader, K. S., & Cek, K. (2024). Influence of Blockchain and Artificial Intelligence on Audit Quality: Evidence from Turkey. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30166>
- Ramli, D., & Poh, O. (2025, February 24). *SoftBank, Temasek Among eFishery Investors Facing Near Wipeout*. Bloomberg.
- Rohmah, M., & Trisnaningsih, S. (2023). Analysis Violation of Professional Ethics in Manipulation Report Finance (Study The case of PT Garuda Indonesia). *International Journal of Management Science and Information Technology*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.35870/ijmsit.v3i1.844>
- Sanjaya Adi Putra, G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect of Auditor Experince, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31–43. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604>
- Sukmawati, D., Junaidi, J., Purnama, Y. I., & Yustisi, Y. P. (2024). Menilai Kualitas Audit: Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan dengan Masa Tugas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3634>
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 07.
- Suriani, S., Abubakar, H., Nur, I., Selamat, S., & Abustan, A. (2023). Antecedents of Professional Skepticism, Auditor Experience, and Time Pressure in Fraud Detection. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 10(9), 16–26. <https://doi.org/10.22161/ijaers.109.3>

- Trompeter, G. M., Carpenter, T. D., Desai, N., Jones, K. L., & Riley, R. A. (2013). A synthesis of fraud-related research. *Auditing*, 32(SUPPL.1). <https://doi.org/10.2308/ajpt-50360>
- Vasarhelyi, M. A., Kogan, A., & Tuttle, B. M. (2015). Big data in accounting: An overview. *Accounting Horizons*, 29(2). <https://doi.org/10.2308/acch-51071>
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How big data will change accounting. *Accounting Horizons*, 29(2). <https://doi.org/10.2308/acch-51069>